

**SASTRA
DAN
SOLIDARITAS BANGSA**

Penyunting:

Stella Rose Que
Falantino Eryk Latupapua

Diterbitkan oleh
Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia
Komisariat Daerah Ambon

SASTRA DAN SOLIDARITAS BANGSA

Penyunting : Stella Rose Que
Falantino Eryk Latupapua

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit HISKI AMBON.

Cetakan I: Desember 2015

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit HISKI AMBON, Ambon.

Penerbit **HISKI AMBON**
Jl. Dr. Tamaela Kampus PGSD
Universitas Pattimura Ambon
Telp. 08114711180
e-mail: hiskiambon@yahoo.com

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)
SASTRA DAN SOLIDARITAS BANGSA

Cetakan I: Ambon: Penerbit HISKI AMBON, 2015
xii + 510 hlm; 170 x 245 mm

ISBN: 978-602-1048-82-5

I. Sastra dan Solidaritas Bangsa I. Judul
II. Stella Rose Que & Falantino Eryk Latupapua (eds.)

<i>Sri Harti Widyastuti, Anik Ghufron, Siti Mulyani, dan Sukarno</i> MENGUAK SASTRA JAWA LAMA SEBAGAI PENUNJANG EKSISTENSI BUDAYA NASIONAL MELALUI KAJIAN MANUSKRIP-MANUSKRIP BUSANA TRADISIONAL	411
<i>Sudarmoko</i> TOKO BUKU, PAMERAN BUKU, DAN PERPUSTAKAAN DALAM SIRKULASI SASTRA DI SUMATERA BARAT	423
<i>Sumiman Udu</i> EKSISTENSI SASTRA LISAN <i>BHANTI-BHANTI</i> SEBAGAI RUANG NEGOSIASI LOKAL DALAM KEBUDAYAAN GLOBAL	431
<i>Sutrisna Wibawa, Endang Nurhayati, Marwanti, Venny Indria E., Avi Meilawati</i> REVITALISASI DAN REAKTUALISASI MAKANAN TRADISIONAL JAWA DALAM <i>SERAT CENETHINI</i>	442
<i>Suardi Endraswara</i> ANTROPOLOGI SASTRA WAYANG PEMBANGKIT SOLIDARITAS SOSIAL SEBUAH PENCERMATAN LAKON WAHYU PADA BERSIH DESA	454
<i>Thera Widyastuti</i> REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM Неделя Как и Любой Другой/ SEMINGGU SEPERTI MINGGU YANG LAINNYA KARYA NATALYA BARANSKAYA	463
<i>Trisnowati Tanto</i> LANGUAGE PLAY AS J. K. ROWLING'S STYLE OF WRITING IN <i>HARRY POTTER AND THE PHILOSOPHER'S STONE</i>	472
<i>Wedhowerti</i> ENHANCING STUDENTS' AWARENESS OF LISTENING TO OTHERS THROUGH TEACHING THEM ON THE FIVE WAYS OF READING LITERATURE	478
<i>Wenda M. Kakerissa, Eugenie Mainake, Ayu Aprilya S. Abdullah</i> STUDENTS' PERCEPTIONS OF USING DRAMA IN ENGLISH LANGUAGE TEACHING (A SURVEY ON ACADEMIC YEAR 2014/2015 DRAMA COURSE OF ENGLISH DEPARTMENT AT PATTIMURA UNIVERSITY)	484
<i>Widyastuti Purbani</i> TEMA-TEMA GELAP DALAM LIMA KARYA SASTRA ANAK BERBAHASA INGGRIS SEBAGAI BENTUK PEMBERDAYAAN ANAK	494
<i>Wiyatmi</i> PULAU BURU DAN TAHANAN POLITIK DALAM MEMORI SASTRA INDONESIA: MEMBACA <i>AMBA</i> KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DALAM PERSPEKTIF <i>NEW HISTORICISM</i>	502

**TEMA-TEMA GELAP
DALAM LIMA KARYA SASTRA ANAK BERBAHASA INGGRIS
SEBAGAI BENTUK PEMBERDAYAAN ANAK**

Widyastuti Purbani

(FBS Universitas Negeri Yogyakarta – Indonesia)

Abstract: This paper aims at revealing kinds of dark themes presented in five children's English novels written by American, British and Canadian writers, the ways the child characters strive and struggle in facing poverty, separation, loneliness, abuse in their lives and how, inspite of the dark sides of life and experiences, these texts maintain to develop pleasure as promised by Perry Nodelman.

This paper is written based on a qualitative study on five texts entitled *The Graveyard Book* by Neil Gaiman (British), *Deenie* by Judy Blume (USA), *Illustrated Mum* by Jaqueline Wilson (British), *Willow and Twig* by Jean Little (Canada), *Speak* by Laurie R. King (USA).

It is revealed that the five novels under study do not silence dark themes. All the main child characters in the novels experience bitterness such as neglect, denial, poverty, abuse, rape, illness or even bitter than that one of the characters must look after the mentally ill mother. They are portrayed struggling and striving hard to get out from the darkness, entirely by themselves, without the significant help of adults. Gradually they can conquer the problems and find out by themselves the lessons. Pleasure of the texts is developed when the child characters gradually see that their efforts and struggles meet hope and solutions, therefore pride and reliefs. Making the child characters face problems and struggle for solutions is empowering children in the texts and as readers.

Key words: *children's literature, dark themes, pleasure*

Pendahuluan

Sastra anak sering dinyatakan sebagai sastra yang menghibur, menyenangkan dan menggembirakan hati anak-anak. Hal itu pula yang disebut oleh Perry Nodelman (1995) dalam bukunya *The Pleasure in Children's Literature*. Maurice Saxby (1989) pun menyatakan bahwa joy atau kesenangan merupakan faktor penting dalam sastra anak. Huruf J pada kata Joy oleh Saxby bahkan ditulis dengan huruf kapital untuk menegaskan pentingnyakegembiraan ini. Namun demikian, benarkah kata *pleasure* dan *joy* bermakna senang dan gembira, setara dengan rasa yang timbul ketika anak-anak mendapatkan permen, mainan baru atau es krim yang mereka sukai? Jika ya, alangkah dangkalnya makna karya sastra. Padahal karya sastra diibaratkan sebagai sayap yang dapat membawa anak-anak terbang jauh di angkasa raya, oase pembelajaran arti kehidupan. Sastra anak adalah medium efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Seiber dan Drolet (1993) menyatakan bahwa sastra anak menyediakan kesempatan yang sangat baik untuk pembelajaran dan pemberdayaan. Seperti kita ketahui kehidupan tidak mungkin hanya dimaknai sebagai kegembiraan, keberhasilan,

kenikmatan, keceriaan; ia tidak bisa lepas dari hal yang sebaliknya yakni kesedihan, kesakitan, perpisahan, dan bahkan kematian.

Lalu bagaimana arti kesenangan, kegembiraan atau *Joy* yang dimaksud oleh Nodelman maupun Saxby? Kesenangan dalam pengertian Nodelman dan Saxby bermakna jauh lebih dalam daripada rasa yang muncul ketika kita mendapatkan makanan, mainan atau baju yang kita sukai. Bagaimana pun karya sastra, termasuk sastra anak adalah cerita perjalanan atau *journey*, maka kesenangan dalam sastra anak dapat dipahami sebagai rasa senang atau bahagia yang muncul sebagai akibat dari penemuan, kemengertian, keberhasilan yang dirasakan setelah anak-anak mengalami perjalanan panjang, setelah mengalami betapa getirnya perjuangan, kesakitan, duka, bahkan kematian.

Banyak orang tua maupun guru yang masih berpendapat bahwa karena usia mereka yang muda, anak-anak harus dijauhkan dari hal-hal yang menyedihkan seperti perceraian, kesakitan dan kematian. Itulah sebabnya sastra anak yang dianggap baik menurut pandangan ini adalah sastra anak yang menggambarkan keceriaan, kebahagiaan dan kegembiraan anak-anak. Dalam pandangan ini tema-tema gelap seperti kesakitan, kepedihan dan kematian adalah tabu dan tidak layak disampaikan dalam cerita anak-anak.

Tapi jika tujuan sastra anak benar-benar ingin membuat anak-anak memahami arti kehidupan, tentunya kaum pendidik yang benar-benar ingin melihat anak-anak berkembang, akan lebih memilih untuk bersikap jujur pada anak-anak. Mereka tidak akan menutup-nutupi apa yang terjadi dalam kehidupan, dan kehidupan yang dimaksud di sini adalah kehidupan yang tidak lepas dari sisi gelap. Jean Karl (1971) menyatakan bahwa jika dalam sastra anak, segalanya terlalu mudah, itu adalah *nonsense* atau tidak masuk akal. Apalagi dunia sudah berubah begitu drastis. Anak-anak sekarang memiliki minat baca yang jauh lebih bervariasi. Anak-anak sekarang juga memiliki kebutuhan yang semakin kompleks, sesuai dengan kompleksitas kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari. Pada jaman yang disebut Ulrich Beck sebagai jaman penuh resiko ini, anak-anak memang harus disiapkan untuk menghadapi resiko dan ketidakpastian yang mungkin terjadi. Menurut Karl sastra anak yang baik bukanlah buku yang sarat dengan eufemisme, atau bersifat sentimental '*not sissy stuff, not spineless nothing*' (1971:2) melainkan yang mampu menjawab tantangan variasi dan kompleksitas anak-anak seperti tersebut di atas.

Sastra anak hendaknya bersifat jujur terhadap kehidupan. Kekhawatiran yang sering dirasakan oleh pendidik bahwa anak-anak akan mengalami trauma tidaklah beralasan, karena anak-anak bukanlah makhluk yang inosen. Lukén (1999) menegaskan bahwa anak-anak dan orang dewasa tidak berbeda dalam jenis dan kebutuhan, tetapi dalam derajat. Jika orang dewasa perlu tahu sisi pedih kehidupan, demikian pula anak-anak. Pengetahuan ini penting dalam rangka menyiapkan diri memasuki kehidupan nyata kemudian hari.

Tema-tema gelap seperti kematian tidak perlu ditutup-tutupi dari anak-anak karena karena jika kita menutupinya dari mereka maka anak-anak akan berpikir bahwa kepedihan, perpisahan atau kematian adalah persoalan yang sungguh sangat berat. Garanzini dalam Seibert dan Drolet (1993) menyatakan bahwa "*Attempts to shield children from the reality of death reinforces in them the perception that death is either not real, too frightening to examine or worst of all, that the ending of life is not worth noting with respect and reverence. These unintended lessons are unhealthy....*" Ia khawatir bahwa jika cerita kematian ditutupi dari anak-anak akibatnya justru akan membuat anak-anak terlampau takut, dan karena terlampau takutnya, mereka tidak akan

menghargai kehidupan. Dengan memberi gambaran yang lebih realistis tentang kematian atau kepedihan melalui cerita, anak-anak dipersiapkan untuk mampu menerima kenyataan hidup secara lebih alamiah.

Novel-novel berjudul *The Graveyard Book* karya Neil Gaiman (Inggris), *Deenie* karya Judy Blume (USA), *Illustrated Mum* karya Jaqueline Wilson, *Willow and Twig* karya Jean Little (Kanada), *Speak* karya Laurie R. King (USA) merupakan sastra anak yang ditulis dalam bahasa Inggris, kelimanya sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia. Karena dianggap sebagai karya yang baik bagi anak-anak dan remaja, sebagian besar karya ini sudah diangkat ke dalam bentuk film.

Artikel ini hendak memaparkan tema gelap apa saja yang terkandung dalam 5 karya sastra anak berbahasa Inggris, Bagaimana tema-tema gelap tersebut dipresentasikan dalam 5 karya sastra anak berbahasa Inggris dan bagaimana 5 sastra anak tersebut tetap membangun kesenangan (pleasure) sekalipun memuat tema-tema gelap.

Artikel ini ditulis menggunakan beberapa perspektif teoretis di bawah ini:

Anak-anak Bukanlah Miniatur orang Dewasa

Pandangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pandangan bahwa anak-anak bukanlah makhluk yang inferior. Beberapa pakar telah menyatakan hal ini di antaranya adalah Lukens (1999: 9) yang secara tegas menyatakan bahwa *Children are not little adults. They are different from adults in experience, but not in species, in degree but not in kind.* Anggapan bahwa anak-anak jauh berbeda dengan orang dewasa adalah anggapan yang keliru, karena pada dasarnya yang membedakan anak-anak dari orang dewasa hanyalah jumlah dan derajat pengalaman mereka. Tentu saja orang dewasa, karena telah lebih lama hidup memiliki jumlah dan kadar pengalaman yang berbeda dengan anak-anak muda, tetapi anak-anak dan orang dewasa masuk kategori *species* yang sama, dan dengan demikian jenis yang sama pula. Akibat dari kesamaan ini, watak dan kebutuhan anak-anak dengan orang dewasa pun tidak berbeda.

Hal yang kurang lebih sama dinyatakan oleh Jean Karl (1971) sebagai berikut: Anak-anak adalah manusia seperti halnya orang dewasa. Mereka tidak bisa dianggap kecil dan sepele hanya karena mereka memiliki pengalaman yang sedikit. Itulah sebabnya kebutuhan anak-anak dan orang dewasa tidak jauh berbeda dari jenis, walau mungkin berbeda dalam hal derajat atau level. Karena anak-anak bukanlah makhluk kecil yang pantas dikasihani, maka sastra anak melihat anak-anak dengan respek dan apresiasi seperti tatkala memandang kaum dewasa.

Sastra Anak dan Pengembangan Anak-anak

Sastra anak memiliki tujuan untuk mengembangkan anak, dan membuat mereka memahami kehidupan dalam perjalanan mereka menuju alam kedewasaan. Sastra anak menurut Karl (1971) memiliki tugas tidak sekadar memberi informasi yang bersifat keras (*hard information*), melainkan juga *soft information*. Sastra anak tidak dimaksudkan pula untuk mendikte atau memaksa anak-anak mengikuti kemauan orang dewasa, melainkan untuk menunjukkan bagaimana seluk beluk sesuatu, *'to show how things are, how they come to be and feel and grow in an atmosphere open to examination'*. Itulah sebabnya sastra anak harus menawarkan dimensi kehidupan dan memberi anak-anak kesempatan untuk melakukan penemuan-penemuan.

Anak-anak Berbeda dari Waktu ke Waktu

Penelitian ini menggunakan cara pandang seperti yang dikemukakan Jean Karl (1971) bahwa masa kecil (*childhood*) bukanlah masa yang inosen, bukan pula masa yang mudah dan serba menyenangkan, melainkan masa yang penuh dengan teka-teki yang sulit (*difficult inquiry*). Masa kecil adalah masa anak-anak melakukan penemuan-penemuan termasuk di antaranya adalah tidak terjawabnya pertanyaan sulit tersebut (*hard quest*) dan tidak tercapainya keinginan-keinginan (*unfulfilled inquiry*).

Jika kita membicarakan anak dalam sastra anak, kita tidak mengacu pada satu kelompok anak-anak semata, melainkan seluruh anak-anak dalam keberagaman mereka. Dan anak-anak selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Anak-anak dalam sastra anak bukan hanya anak-anak yang hidup dalam pikiran kaum dewasa, seperti ketika mereka kecil dahulu, tapi termasuk anak-anak generasi sekarang. Anak-anak masa kini menurut Karl (1971) adalah anak-anak yang tidak mudah dikibuli. "*Today's children are very wise about many things. They are not easily fooled. They are not easily led. And they are ignorant of many things that children of an earlier generation know well.*"

Konsep Kematian dan Kepedihan bagi Anak-anak

Ivan Southall (1975) mengingatkan kita bahwa anak-anak hidup di dunia nyata. Mereka tidak hidup di altar suci atau dalam gelas kaca. Mereka hidup bersama manusia yang lain, mereka mengotori tangan mereka, mereka bergumul dengan perasaan kuat dan perasaan lemah, dengan cinta dan mungkin kebencian. Dengan demikian sastra anak juga perlu memuat tema-temayang relevan dengan kehidupan nyata.

Michael Morpugo (2012) menyatakan bahwa penulis sastra anak tidak boleh takut untuk menulis tema-tema mengenai rasa sakit, penderitaan, kematian demikian pula tema kebahagiaan dan kegembiraan. Bagaimanapun penulis sastra anak harus memiliki keberanian dan kejujuran dalam menceritakan kehidupan pada anak-anak. Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mengalami sisi gelap kehidupan seperti rasa sakit, kepedihan, perpisahan dan kematian, sehingga mereka berhak mendapatkan penjelasan mengenai hal-hal tersebut. Sejalan dengan Morpugo, Mia L. Mercurio (2006) menyatakan bahwa dalam sastra anak modern, penulis tidak perlu segan-segan untuk menagnai tema-tema yang lebih berat dari sebelumnya. Sastra anak masa kini membicarakan isu-isu yang pada masa lampau dianggap *tough* atau sulit seperti penuaan, kesakitan, kematian dan penderitaan. Sastra anak membantu anak-anak untuk lebih memahami konsep kematian, dan dalam menghadapi kesedihan terutama pada kesempatan pertama. Selain yang sudah disebutkan tadi, tema perceraian atau perpisahan juga merupakan tema yang kian penting diperkenalkan lewat sastra anak (Bates: 2007). Sebagian anak-anak di dunia mengalami rasa sedih akibat perceraian dan ditinggal oleh orang-orang yang mereka cintai.

Sastra anak memiliki kemampuan untuk menjelaskan hal yang sulit tersebut secara lebih halus. Hal ini disampaikan oleh Bernstein dalam Seibert dan Drolet (1993) sebagai berikut, "*children's literature commonly is used in preschool to address concepts which are not possible to experience directly, or not desirable to express directly. One area where direct experience is not always possible is death education. This, children's literature is recommended as an appropriate tool for addressing concepts of death education.*" Tapi ketidakpedulian mereka terjadi bukan semata karena kesalahan mereka. Mereka adalah produk dari waktu mereka. Oleh sebab itu, buku bagi anak-anak harus menyapa mereka dan hal-hal yang mereka ketahui serta hal-hal yang tidak mereka ketahui.

Hasil Pemeriksaan

Bentuk-bentuk Kepedihan yang Dialami Anak-anak

Setelah melakukan pencerminan dan pemeriksaan terhadap kelima karya tersebut di atas, terungkap bahwa ditemukan bahwa tokoh-tokoh anak dalam karya-karya yang diperiksa mengalami keterasingan, ketercampakan dan kesendirian. Mereka ditinggal oleh orang tua atau orang-orang yang mereka cintai, atau berada dalam ketidakharmonisan dengan keluarga mereka.

The thought that Gram might have only said those things to keep Angel from taking her away cheered Willow up for a few seconds. Yet, if that were the truth, why had her grandmother never tried to make contact with them? Because of her grandmother's parting words, Twig and Willow had ended up being treated like a couple of parcels dumped in a locker at the bus station and forgotten. She had turned them into nobody's children (Wand T p. 10)

Dalam teks di atas tokoh Twig dan Willow digambarkan mendapat perlakuan yang menyakitkan dengan dicampakkan dan diperlakukan seperti benda yang tidak berharga. Mereka dilupakan dan tidak dianggap ada di dunia ini.

"...I exhale and my mouth disappears in a fog. I feel like my skin has been burned off. I stumble from thornbush to thornbush—my mother and father who hate each other, Rachel who hates me, a school that gags on me like I'm a hairball." (Speak p. 125) "...I have no friends. I have nothing. I say nothing. I am nothing. I wonder how long it takes to ride a bus to Arizona." (Speak p. 116)

Dalam *Speak*, tokoh anak dalam teks tersebut mengalami ketercampakan dan oleh karenanya kesendirian, dan kesepian. Ia mengalami kekosongan karena tidak ada seorang pun yang menghargainya, atau mempedulikannya.

Beberapa tokoh mengalami keterbatasan materi (kemiskinan), terlunta di jalan atau kuburan. *So Star went out and I stayed in with Marigold and ate raw cake and unrisen cake and burnt cake until I felt sick. (IM p. 41)*. Hidup dalam kemiskinan dan tekanan batin karena orang tua yang sakit jiwa, Star salah satu tokoh anak dalam *Illustrated Mum* ini terpaksa makan hanya apa yang ada, sekadar untuk membuatnya bertahan hidup termasuk roti bantat atau gosong yang telah dibuang di tempat sampah, hingga membuatnya sakit.

Beberapa tokoh mengalami keterbatasan kemampuan (cacat tubuh, penyakit yang kronis atau gangguan jiwa). *"Well now Dr. Moravia was right. Deniee has adolescent idiopathic scoliosis." "If the curve isn't corrected it will result in a spinal deformity," Dr. Griffith said. (Deenie p 3-5)*. Dalam teks ini Deenie, si tokoh utama mengalami cacat tubuh yang tidak bias dibetulkan sehingga sangat mempengaruhi hidupnya. Cacat ini juga membuyarkan cita-cita serta harapan orang tuanya untuk menjadi model.

Beberapa anak mengalami kekerasan baik fisik seperti perkosaan, pemukulan maupun non fisik seperti tekanan mental, dan sebagai akibatnya mereka mengalami depresi.

My mother wants me to be a model with my face on all the magazine covers. Ma says i'll make a lot of money and maybe get discovered for the movies too. A teenage model has to make it by the time she's seventeen if she's ever going to make it big. So the next four years will be very important to me. The thing that really scares me is i'm not sure i want to be a model. (Deenie p. 1)

Deenie dalam teks di atas mengalami tekanan batin karena ada semacam pemaksaan dari orang tuanya untuk menjadi model, hal yang ia sendiri merasa kurang yakin, dan

kurang percaya diri. Pemaksaan menghantuinya sehingga membuatnya depresi dan takut.

I argued with her and she got really angry and started yelling, screaming like she'd never stop, her eyes little green slits, her mouth a great red cavern, spittle running down her chin. (IM p 106)

Selain kekerasan yang bersifat mental, anak-anak dalam teks itu juga mengalami kekerasan fisik baik langsung maupun tidak langsung. Sekalipun tidak berupa pemukulan atau hal-hal yang melukai tubuh mereka, tokoh anak dalam teks *Illustrated Mumi* atas mengalami ketakutan akibat kekerasan akibat kemarahan, teriakan dan jeritan yang dahsyat dan bertubi-tubi dari ibunya sendiri yang menderita gangguan kejiwaan. Kekerasan yang dilakukan oleh orang yang semestinya melimpahkan kasih sayang padanya semacam ini bisa lebih traumatik daripada kekerasan fisik secara langsung berupa pemukulan.

Cara Anak-anak Tersebut Menghadapi Kegelapan

Anak-anak tersebut merasa takut, cemas, kecewa namun kemudian mereka berusaha dan berjuang keras keluar dari kegelapan/kepahitan yang dialami. Pada umumnya mereka sendirian atau bersama anak-anak lain dalam menghadapi masalah. Campur tangan orang tua atau orang dewasa tidak banyak, sehingga mereka mengupayakan sendiri jalan keluar dari kegelapan.

But i found out i couldn't do it myself because i couldn't bend over to see what i was trying to do. Maybe if i'd been really experienced in wearing that stuff it would have been easier but this was only my second time. i dropped the pad by mistake and then had to figure out how to get it off the floor. Finally i did a knee bend, like Mrs. Rapoport taught us in modern dance and i picked up the pad and started all over again. (Deenie p. 19)

Tokoh Deenie dalam teks di atas berjuang hampir sendirian untuk keluar dari kesulitan yang ia hadapi. Ia menyadari bahwa hal itu tidak mudah, tapi ia mengupayakannya sekuat tenaga karena ia ia tahu hanya dengan cara itu ia dapat terbebas dari kesengsaraan. Ia juga tahu bahwa ia tidak dapat serta merta keluar dari kesulitan tersebut. Ia tidak boleh menyerah. Ia harus bangun dan memulai berusaha lagi.

Bod said, "I want to see life. I want to hold it in my hands. I want to leave a footprint on the sand of a desert island. I want to play football with people. I want," he said, and then he paused and he thought. "I want everything." (TGB p. 286)

Dalam teks di atas, tokoh anak yang digambarkan menghadapi kesulitan dan kepedihan hidup memiliki semangat juang yang tinggi untuk bangun dari keterpurukan, karena ia ingin memiliki dan menikmati hidup yang lebih baik dan lebih menyenangkan. Ia digambarkan memiliki optimisme yang luar biasa, yang menjadi modalnya untuk mengalahkan kesulitan dalam hidupnya.

I ran to get clothes for her but it was going to be too much of a struggle to get her arms and legs in and out of things so I ended up manoeuvring her trembly arms into her dressing gown and trying it tight round her painted body. (IM: 162)

Dalam penggalan di atas terlihat tokoh utama berupaya keras untuk membantu mengurus ibunya yang sakit. Tubuhnya yang kecil secara gesit dan tangkas, mengupayakan sekuat tenaga '*manoeuvring her trembly arms*' agar ibunya yang sakit merasa lebih nyaman. Dan ia mengerjakan hal seperti ini hampir setiap hari, terlepas dari umpatan-umpatan yang diterimanya, semata untuk keluar dari lingkaran kegetiran dalam hidup keluarganya. Keadaan ibunya menuntutnya untuk bertanggung jawab mengurus dan merawat ibunya agar rasa sakitnya berkurang.

Bagaimana Kesenangan Dibangun?

Kesenangan dibangun dengan menghadapi anak-anak (tokoh) dalam kesulitan serta kepahitan hidup yang serius. Pada umumnya penulis tidak lekas-lekas melepaskan mereka dari kesulitan/kepahitan itu seperti apa yang biasanya terjadi dalam dongeng peri, melainkan mempertahankan (*lingering*) para tokoh tersebut berda dalam kesulitan dalam waktu yang cukup lama, hingga terjadi pembelajaran yang cukup intens. Namun kemudian secara perlahan para tokoh tersebut digambarkan berupaya, jatuh bangun, berjuang hingga kemudian mereka lepas dari kesulitan/kepahitan tersebut atas upaya mereka sendiri. Para tokoh digambarkan mengupayakan jalan keluar sedikit atau tanpa bantuan orang dewasa. Orang dewasa dalam karya-karya tersebut di atas Kesenangan terbangun karena ada rasa puas dan bangga akan upaya yang ditunjukkan oleh anak-anak tersebut.

There was a smile dancing on his lips, although it was a wary smile, for the world is a bigger place than a little graveyard on a hill; and there would be dangers in it and mysteries, new friends to make, old friends to rediscover, mistakes to be made and many paths to be walked before he would, finally, return to the graveyard or ride with the Lady on the broad back of her great grey stallion. But between now and then, there was Life; and Bod walked into it with his eyes and his heart wide open. (TGB: 289)

Penggal teks di atas adalah salah satu contoh bagaimana anak-anak dalam teks yang diteliti mengalami kebahagiaan karena menyaksikan dan merasakan upaya yang telah mereka lakukan membuahkan hasil. Senyum yang mengembang dan menari di bibirnya, sekalipun ia sadar mungkin hanya bersifat sementara, menunjukkan kelegaan dan kebahagiaan tersebut. Hatinya pun ikut mengembang untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik. Namun di sisi lain, ada kesadaran yang lebih matang akan adanya sisi lain dalam kehidupan, misteri dan bahaya yang tidak akan mungkin terhindari dalam kehidupan ini. Inilah nilai yang sangat penting dalam kehidupan yang telah berhasil ia temukan sendiri, tanpa banyak bantuan atau petunjuk dari orang dewasa, yang secara implisit juga menunjukkan terjadinya perkembangan anak-anak menuju kematangan.

Dolphin dalam *Illustrated Mum* menikmati kebahagiaan setelah upaya kerasnya merawat ibunya Marigold yang sakit jiwa menunjukkan tanda-tanda keberhasilan. Dia berubah dari seorang gadis yang pada mulanya marah dan tidak dapat menerima kenyataan bahwa ibu yang diharapkan bisa merawatnya dan saudaranya justeru membutuhkan perawatan istimewa dari anak-anaknya menjadi pribadi yang dapat memahami kebutuhan ibunya. Ada senyum bangga yang mengembang ketika kedua gadis kecil tersebut melihat ibunya mengalami kemajuan dalam kesehatan mentalnya, dan bahkan mampu mengucapkan permintaan maaf karena telah merepotkan mereka.

Simpulan

Kelima karya yang diteliti tidak merasa tabu dan kemudian mensunyikan (*silencing*) tema-tema gelap. Semua tokoh utama dalam karya-karya tersebut mengalami kepahitan hidup yang sangat serius yang barangkali dianggap terlalu pahit bagi anak-anak. Mereka dibiarkan menghadapi kesulitan/kepahitan tersebut sendirian tanpa banyak pertolongan bahkan dari orang tua atau orang dewasa di dekatnya. Mereka digambarkan melakukan upaya yang cukup keras untuk keluar dari persoalan hidup dan kepedihan yang mereka hadapi, kemudian secara perlahan (tidak buru-buru) mereka digambarkan menemukan sendiri cara untuk keluar dari kesulitan. Kesenangan tetap terbangun dalam teks yang memuat tema-tema gelap tersebut melalui terbangunnya kembali rasa kelegaan, percaya diri dan kebanggaan setelah keluar dari kegelapan. Dengan cara tersebut anak-anak dalam teks digambarkan memiliki daya upaya dan

kemandirian. Hal ini merupakan pemberdayaan anak yang penting dalam tahapan perkembangan anak-anak, sekalipun “hanya” melalui karya sastra.

DaftarRujukan

- Bates, Laura Raidonis. 2007. “Sweet Sorrow: the Universal Theme of Separation in Folklore and Children’s Literature”. In *The lion and the Unicorn* by the John Hopkins University Press 2007 28-64
- Karl, Jean. 1971. *From Childhood to Childhood*. New York: The John Day Company
- Lukens, Rebecca. 1999. *A Critical Handbook of Children’s Literature*. New York: Longman
- Nodelman, Perry. 1995. *The Pleasures of Children’s Literature*. New York: Longman
- Mercurio, Mia Lyn dan McNamee, Abigail. 2006. “Healing Words, Healing Hearts: Using Children’s Literature to Cope with the Loss of a Pet”. *Journal of Childhood Education*, Spring 2006.
- Morpogo, Michael. 2012. “On Dark Themes in Children’s Literature”. Dalam <http://alumni.kcl.ac.uk/michaelmorpogo>.
- Poling, Devereaux. 2008. “Death Sentences: A Content Analysis of Children’s Death Literature” in *The Journal of Genetic Psychology* 169 (2)
- Saxby, Maurice. 1991. *Give Them Wings: The Experience of Children’s Literature*. Melbourne: Macmillan Company
- Seibert, Dinah dan Drolet, Judy. 1993. “Death Themes in Literature for Children Ages 3-8. *Journal of School Health* Vol 63 No 2